

Pola Pendidikan Inklusif (Studi Bagi Anak yang Mengalami Emosional dan Perilaku)

Audy Ayuni¹, Cici Rusmaida², Habibie Ramadhan³, Nadila Aulia Rahman⁴.

email: audyyaayuniii@gmail.com, crusmaida@gmail.com,

Habibieramadhan2710@gmail.com, nadilaauliarahman@gmail.com

(UIN Sumatera Utara)

Abstract

The pattern of inclusive education represents the provision of educational opportunities for students with disabilities and special intellectual or talented abilities, allowing them to participate in learning within an inclusive educational environment. Students with special needs, such as those experiencing complex emotional development, hyperactivity, and poor concentration, often encounter challenges in the learning process. These disorders affect their ability to control emotions, which, in turn, influences their engagement and understanding of self-concept. This research was conducted at the ABC Melati Special School to explore the aspects of emotional and behavioral development in students. Observation, interviews, and documentation methods were employed to collect descriptive data, encompassing words, descriptions, and behaviors of the students. The study aims to provide a deeper understanding of the challenges faced by students with special needs in the context of inclusive education and advocate for a more holistic educational approach.

Kata Kunci: Inclusive Education, Emotional, Behavioral, SLB

Abstrak

Pola pendidikan inklusif mewakili penyelenggaraan pendidikan yang memberikan peluang kepada peserta didik dengan kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama. Anak berkebutuhan khusus, seperti yang mengalami perkembangan emosional yang kompleks, hiperaktif, dan konsentrasi buruk, sering menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran di kelas. Gangguan ini memengaruhi kemampuan mereka untuk mengendalikan emosi, yang pada gilirannya memengaruhi keterlibatan dan pemahaman konsep diri mereka. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Melati untuk mengeksplorasi aspek perkembangan emosional dan perilaku pada peserta didik. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif yang mencakup kata-kata, gambaran, dan perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif dan mendorong pendekatan pendidikan yang lebih holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Emosional, Perilaku, SLB

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, prinsip-prinsip pendidikan inklusif mencerminkan semangat non-diskriminatif dan berorientasi pada kemampuan individu, sebagaimana dijelaskan oleh (Hasmyati et al. 2022:3). Pendidikan inklusif dapat didefinisikan sebagai

sistem pendidikan yang memberikan kesempatan dan keikutsertaan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak sebaya di sekolah reguler terdekat, seperti yang diungkapkan oleh (Ilahi, 2013).

Pendidikan Inklusif dianggap sebagai solusi yang sangat relevan dalam implementasi sistem pendidikan. Sistem ini bertujuan memberikan peluang yang sama bagi setiap peserta didik, tanpa memandang perbedaan antara anak-anak dengan kondisi normal dan mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang merata, di mana semua anak dapat mengikuti proses pembelajaran dalam satu lingkungan yang sama. Pemerintah dan masyarakat secara luas percaya bahwa melalui model Pendidikan Inklusif, setiap anak, sesuai dengan usia dan perkembangannya, berhak mendapatkan pelayanan pendidikan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan derajat, kondisi ekonomi, atau kelainan. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif dianggap sebagai langkah menuju inklusi sosial yang lebih besar, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi mereka.. (Hasmyati,dkk, 2022 :4)

Sejak tahun 1901, praktik penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia telah dilaksanakan oleh berbagai Lembaga-lembaga Sosial Masyarakat (LSM) dan kelompok keagamaan. Meskipun demikian, peran pemerintah, terutama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), baru secara nyata terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus pada sekitar tahun 1980-an. Upaya tersebut ditandai dengan pendirian sekolah dasar luar biasa (SDLB), di mana anak-anak berkebutuhan khusus diberikan pendidikan di satu sekolah, tetapi masih dipisahkan dari anak-anak normal, menciptakan model segregasi. Filosofi yang mendasari model pendidikan ini adalah bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dianggap memiliki kelainan atau exceptionalitas yang membedakan mereka dari anak-anak normal. Pendekatan segregasi ini tercermin dalam pemisahan fisik antara anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak normal, menekankan perbedaan daripada kesamaan. Meskipun tujuan utamanya adalah memberikan pendidikan khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan yang berbeda, model ini sering kali menimbulkan stigmatisasi dan mengabaikan potensi kolaboratif dan integratif di antara semua anak. (Budiyanto, 2016: 3)

Anak berkebutuhan khusus merujuk kepada anak yang memerlukan penanganan khusus akibat gangguan perkembangan dan kelainan tertentu. Istilah ini terkait dengan

konsep disability, yang mencakup keterbatasan dalam beberapa kemampuan, baik secara fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun secara psikologis seperti autisme dan ADHD. Anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu mereka yang mengalami keterbatasan dalam tumbuh kembang yang bersifat abnormal, seperti penundaan dalam kemampuan berjalan pada usia balita, dan mereka yang menunjukkan ketidakhadiran atau penyimpangan dalam pencapaian tahapan perkembangan, contohnya ketidakmampuan mengucapkan kata pada usia yang seharusnya. Dengan demikian, konsep anak berkebutuhan khusus mencakup rentang kondisi yang melibatkan pemahaman terhadap tumbuh kembang anak, baik yang bersifat normal maupun abnormal, dengan tujuan memberikan penanganan yang sesuai untuk mendukung perkembangan optimal mereka. (Dinie, R 2016 : 2)

Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosional dan perilaku menunjukkan karakteristik yang kompleks, seringkali melibatkan perilaku yang umumnya dilakukan oleh anak-anak lain, seperti berkelahi, ketidakpatuhan, kecenderungan untuk memerintah, penggunaan kata-kata kasar, tindakan merusak, dan kecenderungan untuk menyendiri. Karakteristik anak dengan gangguan emosional ini sering sulit dideteksi, menyebabkan potensi kesalahan dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimilikinya, sebagaimana diungkapkan oleh (Wati, 2014). Lebih lanjut, gangguan emosional pada anak ini dapat diartikan sebagai pengalaman tekanan yang berujung pada penunjukkan perilaku yang mencerminkan rasa cemas, neurotik, atau bahkan tingkah laku psikotik. Pristiwaluyo (2005:15) menambahkan bahwa banyak perilaku anak dengan gangguan emosional menunjukkan ketidaksesuaian sosial, yang dapat mengarah pada kesalahan dalam penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik ini menjadi penting untuk menyusun pendekatan pendidikan yang tepat dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosional dan perilaku. (Suharsiwi, 2017: 73)

Dari eksposisi sebelumnya, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Medan, yaitu SLB ABC Melati Aisyiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi gangguan emosional dan perilaku yang dialami oleh peserta didik di sekolah tersebut. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti

berharap dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika emosional dan perilaku peserta didik di kelas SLB. Sebagai calon pendidik, peneliti berharap dapat mengamati secara langsung bagaimana anak-anak dengan kebutuhan khusus mengatasi dan mengekspresikan emosi mereka, serta bagaimana perilaku mereka berinteraksi dalam konteks pembelajaran.

Metode Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan pengalaman, pandangan, dan persepsi individu. Data diperoleh melalui langkah pengumpulan data, interpretasi data, penarikan kesimpulan dan laporan. Mengenai alasan penelitian menggunakan metode kualitatif yakni karena peneliti ingin menjelaskan gangguan emosional dan perilaku anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABC Melati Aisyiyah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan jurnal ini diantaranya, yaitu:

1. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau terjun ke lapangan untuk mendapat suatu kesimpulan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi langsung mengenai gangguan emosional dan perilaku yang ada pada anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Aisyiyah, setelah itu peneliti mengamati secara langsung bagaimana perilaku mereka dalam proses pembelajaran dan peneliti mendapat beberapa gambaran mengenai gangguan emosional anak berkebutuhan khusus itu bagaimana.
2. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui interaksi antara komunikatif dan tanya jawab dengan informan secara langsung. Dengan adanya wawancara peneliti dapat memperoleh fakta-fakta, keyakinan, perasaan, keinginan, dan lain-lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh peneliti. Wawancara yang diadakan peneliti di SLB ABC Aisyiyah Melati ditunjukkan kepada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus mengenai emosional dan perilaku mereka selama proses belajar.
3. Dokumentasi, merupakan teknik untuk melengkapi dari penggunaan metode dan

data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk gambar, buku, dokumen, dan tulisan angka untuk mendukung penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Di dalam diadakannya pendidikan inklusif, setiap sekolah memiliki persyaratan untuk menyediakan satu pendidik khusus yang akan mendampingi serta membantu anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan pembelajaran disekolah inklusi. Syarat menjadi guru pendidik adalah dapat melaksanakan program kebutuhan khusus sesuai dengan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Peserta didik yang mengalami gangguan emosi dan masalah perilaku menunjukkan karakteristik yang beragam. Beberapa siswa menderita gangguan mood seperti depresi, sementara yang lain juga lebih parah seperti depresi berat, marah, dan frustrasi. Selain itu, setiap peserta didik juga akan bertindak menginternalisasi perasaan dirinya menjadi pemalu dan menarik diri. Peserta didik ABK juga mungkin mengungkapkan perasaan mereka secara eksternal dan menjadi kasar atau agresif terhadap orang lain. (Mary, M. Quin, 2000: 5)

Profil Sekolah SLB ABC Melati Aisyiyah

Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Melati Aisyiyah terletak di Jalan Masjid No. 806, Pasar 9, Bandar Khalifah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. SLB ABC Melati Tembung termasuk salah satu sekolah yang memberikan pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas. Berdiri sejak 11 Mei 1998, sekolah ini dikelola oleh Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara dan Majelis Kesejahteraan Sosial dan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah. SLB ABC Melati Aisyiyah memiliki akreditasi C dan mengadopsi kurikulum 2013. Visi sekolah ini adalah "Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Agar Menjadi Insan Yang Terampil, Mandiri, dan Religius Serta Memiliki Kecakapan Hidup (Life Skill)." Saat ini, terdapat 20 guru dan tenaga pendidik, semuanya berstatus pendidikan sarjana (S-1). Pada tahun ajaran 2022-2023, jumlah siswa mencapai sekitar 200 peserta didik.

Gangguan Emosional Dan Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus

Gangguan emosi adalah suatu kondisi yang ditandai oleh gejala-gejala seperti kesulitan dalam menjalin hubungan yang menyenangkan dengan teman dan guru, serta perilaku yang tidak pantas terhadap orang lain. Gangguan emosional dan perilaku

(Emotional and Behavioral Disorder) mengacu pada kondisi di mana respons perilaku atau emosional seseorang di sekolah secara signifikan berbeda dari norma-norma yang umumnya diterima oleh anak-anak sebaya, sesuai dengan usia, etnis, atau budaya yang dapat memengaruhi perilaku mereka di kelas atau penyesuaian dalam proses belajar. Gangguan ini mencakup berbagai pola perilaku yang dapat mencakup agresivitas, kurangnya kontrol diri, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan pendidikan. Diagnosis dan penanganan dini seringkali diperlukan untuk membantu individu mengatasi tantangan ini dan berpartisipasi secara positif dalam lingkungan sekolah. (Novriandari & Huda, 2018)

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Biasa (Ditjen PLB), anak dengan gangguan emosi dan perilaku secara definitif merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia atau masyarakat secara umum. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, dan karena itu, anak tersebut memerlukan pelayanan pendidikan khusus untuk memastikan kesejahteraan dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian, identifikasi dan intervensi dini terhadap anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku menjadi penting untuk memberikan dukungan yang tepat guna membantu mereka mengatasi tantangan dan berkembang secara optimal dalam konteks pendidikan. (Ditjen PLB.com, 2006)

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosional atau perilaku dapat ditandai dengan beberapa karakteristik, terutama jika mereka memiliki satu atau lebih dari lima ciri khas berikut: ketidakmampuan untuk membangun atau memelihara kepuasan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan pendidik, suasana hati yang mudah terbawa (emosi labil), ketidakbahagiaan, depresi yang berkaitan dengan ketakutan terhadap masalah pribadi atau sekolah.

Pada dasarnya, anak-anak dengan gangguan emosional ini dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahan masalah atau gangguan yang mereka alami. Mereka cenderung menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan perilaku mereka dengan lingkungan sosial karena adanya tekanan internal yang mungkin berasal dari faktor-faktor pribadi atau lingkungan sekitarnya. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik ini menjadi kunci dalam merancang pendekatan pendidikan dan dukungan yang sesuai untuk membantu

mereka mengatasi tantangan dalam proses belajar dan berinteraksi. Klasifikasi anak yang terjadi gangguan emosi:

1. Neurotic behavior (perilaku neurotik)

Keadaan neurotik ini umumnya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti sikap keluarga yang mungkin menolak atau terlalu memanjakan anak. Pengaruh pendidikan juga dapat menjadi penyebab, baik karena kesalahan dalam metode pengajaran atau adanya kesulitan belajar yang berat. Dalam beberapa kasus, kondisi neurotik dapat dipahami sebagai respons terhadap pengalaman dan lingkungan sekitar, terutama dalam konteks keluarga dan pendidikan. Faktor-faktor ini dapat berkontribusi pada perkembangan keadaan neurotik pada seseorang. Pentingnya pengenalan dan penanganan faktor-faktor tersebut menjadi kunci dalam memberikan dukungan yang tepat guna dan membantu individu mengatasi kesulitan neurotik mereka.

2. Children with psychotic processes (anak-anak dengan proses psikotik)

Anak-anak dalam kelompok ini menunjukkan tingkat gangguan yang paling berat, memerlukan penanganan yang sangat khusus. Mereka sudah menyimpang dari realitas kehidupan sehari-hari, kehilangan kesadaran diri, dan tidak memiliki identitas diri. Penting untuk dicatat bahwa pada kelompok neurotik, gangguan yang dialami oleh anak cenderung bersifat fungsional, sementara pada kelompok psikotis, selain mengalami gangguan fungsional, mereka juga menghadapi gangguan yang bersifat organis. Oleh karena itu, anak-anak yang termasuk dalam kelompok psikotis sering kali membutuhkan perawatan medis yang khusus dan terfokus. Penanganan yang komprehensif dan multidisiplin menjadi penting untuk membantu anak-anak ini mengembalikan keseimbangan dan memfasilitasi perkembangan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. (suharsiw, 2017: 80)

Sistem anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku umumnya dibagi menjadi dua macam, yaitu externalizing behavior (perilaku eksternal) dan internalizing behavior (perilaku internal). Externalizing behavior mencakup perilaku-perilaku seperti agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri yang dapat memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain. Di sisi lain, internalizing behavior mempengaruhi siswa dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan

untuk bunuh diri.

Kedua tipe perilaku ini memiliki dampak yang sama buruknya terhadap kegagalan dalam hasil belajar di sekolah. Oleh karena itu, pengenalan dan penanganan dini terhadap kedua tipe perilaku ini menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi siswa dengan gangguan emosi dan perilaku. Upaya tersebut melibatkan identifikasi serta intervensi yang tepat guna untuk membantu siswa mengatasi tantangan yang dihadapi dan mencapai perkembangan yang optimal dalam konteks pendidikan... (Hallahan & Kauffman, 2009: 200)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami gangguan emosional dan perilaku seringkali disebut sebagai tunalaras. Tunalaras merujuk pada anak yang menunjukkan perilaku dan respon yang tidak dapat dipahami dengan jelas oleh lingkungan sekitarnya, sehingga sulit diterima. Namun, anak tunalaras masih memiliki potensi untuk mendapatkan pendidikan dan dapat diarahkan untuk dapat diterima oleh lingkungannya. Secara umum, anak tunalaras dapat diklasifikasikan sebagai anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan mengalami gangguan emosional. Setiap jenis anak ini dapat dibagi lagi sesuai dengan tingkat keparahan kelainan yang mereka alami..

Perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus dengan hiperaktif dan gangguan konsentrasi (ADHD) menunjukkan pengaruh yang kompleks dari beberapa faktor, termasuk tingkat kematangan, pola asuh, konsep diri, pengobatan, kecerdasan emosional, dan lingkungan. Perkembangan emosional anak ini sangat terkait dengan kondisi ADHD yang cenderung mempengaruhi perilaku dan tindakan sehari-hari mereka. Anak-anak ini sering mengekspresikan kegembiraan secara berlebihan, mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka. Selama aktivitas belajar, anak-anak ini mengalami kesulitan karena gangguan tersebut menghambat kemampuan mereka untuk diam, kurang fokus, dan kurang perhatian, yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerima informasi dari guru atau teman sekelas. Kesulitan dalam proses belajar dapat berdampak pada penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru. Perubahan emosional yang signifikan, seperti kemarahan atau kegembiraan yang berlebihan, dapat terjadi pada anak-anak dengan gangguan ini di lingkungan sekolah, menambah kompleksitas dalam penanganan dan dukungan yang diperlukan untuk memfasilitasi perkembangan mereka

secara optimal.

Dengan adanya Pendidikan inklusif memperbolehkan siswa belajar bersama-sama di sekolah reguler, menegaskan penerimaan sepenuhnya terhadap anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Rekomendasi kuat untuk menerapkan pendidikan inklusif pada anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku didasarkan pada aspek-aspek tertentu yang menjadi kelebihan dari pendekatan ini. Salah satu hal utama adalah pendidikan inklusif menolak pandangan bahwa semua jenis siswa berbeda dan menganggap mereka sebagai bagian yang sama dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menghindari praktik labeling dan selalu menjaga keseimbangan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini juga menekankan bahwa risiko anak tidak disukai atau mengalami penolakan dari lingkungan sekitar dianggap sebagai suatu kejadian khas yang perlu diatasi, menciptakan lingkungan di mana anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku dapat diterima dan mendapatkan dukungan optimal. (Farrel, 2008)

Temuan Penelitian

Dalam hasil wawancara peneliti melakukan tanya jawab bersama guru Pendidikan Agama Islam dan guru wali kelas yang mengajar di SLB ABC Melati Aisyiyah sebagai sumber informan mengenai anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosional dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil Wawancara bersama Bapak Zukifli Nasution

Dalam wawancara tersebut Bapak Zukifli mengklasifikasikan anak yang mengalami gangguan emosionalnya berdasarkan anak yang memiliki kebutuhan khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah.

1. Autisme : Bapak Zukifli mengungkapkan bahwasanya emosional serta perilaku yang terdapat pada anak tersebut sangatlah berat. Bapak Zukifli juga mengungkapkan bahwasanya sikap kita terhadap anak autisme ini harus memiliki sabar yang sangat luas. Dikarenakan emosional serta perilaku mereka sangatlah tidak di tebak. Akibat dari gangguan emosional serta perilaku yang anak tersebut miliki terkadang dia tidak sadar akan mencelakai dirinya sendiri maupun teman di lingkungannya.
2. Tuna Rungu : Untuk anak tuna rungu Bapak Zukifli mengungkapkan

bahwasanya anak tuna rungu sangat masih bisa untuk mengendalikan emosional serta perilaku yang ia miliki cenderung masih bisa dibilang penurut. Hanya saja untuk anak tuna rungu ini kita perlu mengkomunikasikannya dengan bahasa isyarat.

3. Tuna Grahita : Untuk anak tuna grahita sendiri Bapak Zukifli mengungkapkan bahwasanya gangguan emosionalnya hampir sama dengan anak autis. Namun untuk anak grahita ini sendiri, dia hanya tidak nurut dengan apa yang telah disampaikan oleh guru, bisa dibilang juga anak tuna grahita itu lasak. Dikarenakan anak grahita ini memiliki IQ yang rendah jadi perilakunya seperti itu.

Hasil wawancara bersama Ibu Nurul Hidayah Rangkuti

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, Ibu Nurul juga mengklasifikasikan gangguan emosional anak berkebutuhan khusus sesuai dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang terdapat pada SLB ABC Melati Aisyiyah.

1. Autisme : Ibu Nurul mengungkapkan bahwasanya gangguan emosional yang terjadi pada anak autis itu mengakibatkan mereka mudah untuk takut akan hal-hal tertentu, mereka kesulitan untuk mengendalikan emosinya, mereka juga sangat mudah untuk memberontak, marah, mereka terkadang juga menangis, serta mendadak untuk tertawa. Anak autis juga sangat susah untuk diajak belajar, serta sangat hiperaktif, tidak mau untuk diam saja. Ibu Nurul juga mengungkapkan bahwasannya peran guru serta orang tua sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengendalikan emosionalnya.
2. Tuna Runggu : Ibu Nurul mengungkapkan bahwasanya gangguan emosional yang terjadi pada anak tuna rungu ini masih terbilang bisa untuk dikendalikan. Namun anak- anak tuna rungu juga terkadang dalam proses pembelajarannya masih tergantung dengan suasana hatinya (mood). Ibu Nurul juga menjelaskan bahwa anak tuna rungu itu kalau sedang fokus mengenai apa yang sedang dipelajarinya mereka tidak bisa untuk di ganggu, ketika ia diganggu maka tingkat emosionalnya pasti akan meningkat. Anak tuna rungu bisa menjadi pendiam, serta acuh terhadap teman sebaya dan gurunya. Anak tuna rungu juga dapat mengepresikan dirinya jika mereka sedang senang, sedih, kecewa, dan ketakutan. Namun Ibu Nurul juga mengungkapkan guru juga dapat melihat maupun merasakan bagaimana suasana hati anak tuna rungu tersebut tanpa mereka mengungkapkannya kepada guru.

3. Tuna Grahita : Ibu Nurul mengungkapkan bahwa emosional serta perilaku yang dimiliki anak tunagrahita yaitu perilaku yang sangat agresif yang diakibatkan oleh tingkat kecerdasan yang rendah. Ibu Nurul juga menjelaskan bahwasanya anak tunagrahita memiliki emosi yang sangat tidak stabil, tidak mampu untuk memusatkan pikiran, mereka juga suka menyendiri dan pendiam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SLB ABC Melati Aisyiyah, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami gangguan emosional dan perilaku, masih belum stabil, mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang ekspresi yang seharusnya ditunjukkan dalam lingkungan sekolah. Selama proses pembelajaran, anak menunjukkan ekspresi emosi yang berlebihan, seperti tertawa atau marah, memerlukan pengendalian emosi yang lebih baik. Anak-anak tersebut masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian emosional dan perilaku, termanifestasi dalam perilaku yang tidak sesuai dengan kelompok umur mereka. Faktor-faktor yang memengaruhi gangguan emosional dan perilaku meliputi aspek biologis, lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, disarankan untuk mengimplementasikan model layanan pendidikan yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus, serta mempromosikan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait untuk memberikan dukungan yang holistik dan efektif dalam mendukung perkembangan emosional dan perilaku anak.

Daftar Pustaka

- Budiyanto. 2017. Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal. Jakarta: Prenamedia Group.
- Farrel, Michael. 2008. Inclusion At The Cross, Special Educatin-Concept An Values. Usa: David Fultn Publisher
- Hallahan & Kauffman. Exceptional Children (Introduction to Special Education). London: Prentice Hall, 1988.
- Hamsyati, dkk. 2022. Pendidikan Inkulusif. Padang: PT. Global Ekseskutif Teknologi .

- Illahi, M Takdir. 2013. Pendidikan Inklusif (konsep dan aplikasi). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irdamurni. 2019. Pendidikan Inklusif (Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus).
Jakarta: Prenamedia Group.
- Magge, Mary. 2000. Educational Strategies For Children With Emotional And Behavioral Problems. Washingthon: Center For Effective Collabration and Practice.
- Maranata Gracces. Dkk. Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Vol 1 No 2
- Nisa, Isroun. 2018. Analisis Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi di TK Aisyiyah 33 Surabaya. Vol 4 No 1
- Novriandari. Harwanti dan Huda. Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berrkebutuhan Khusus Di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. Vol 5 No 1
- Ratrie, Dinie. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Stubbs. 2002. Inclusive Education Where There Are Few Resources. Norwegian: The Atlas Alliance
- Suharsiwi. 2017. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Cv. Prima Print.
- Travelancya Terza, Intan. Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras). Vol 2 No 1.
- Widiastuti, Karang. 2020. Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. Vol 3 No 2.